

## TES PERFORMA DAN KECERDASAN MAJEMUK

Benny A. Pribadi ([bennyp@ut.ac.id](mailto:bennyp@ut.ac.id))

Sri Lestari

Universitas Terbuka

### ABSTRACT

*Learning paradigm had been shifted to "student centered" in which teacher or instructor role is more as facilitators who help students develop optimal potential. In order to be effective teacher needs to better understand all potentials of students. One form of the potential is multiple intelligences. To determine the learning achievement, the assessment should cover multiple intelligence-based learning outcomes which are performance tests. Variety of performance tests can be used to assess the actual performance or learning outcomes achieved by students.*

*Keywords: multiple intelligences, performance test*

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk membuat seseorang dapat merealisasikan potensi yang terdapat didalam dirinya. Guru dan instruktur dalam konteks ini memegang peranan penting dalam memfasilitasi siswa untuk melakukan proses belajar siswa. Guru dan instruktur perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mengakomodasi kemajemukan potensi siswa.

Agar dapat memfasilitasi pengembangan potensi yang ada dalam diri siswa secara optimal, guru dan instruktur perlu mempertimbangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Cruickshank, Jenkin, dan Metcalf (2006) menekankan tentang perlunya guru mengenal lebih dekat siswa dan mempertimbangkan potensi diri atau kecerdasan majemuk dalam dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Artikel ini akan mengupas tentang perlunya pengukuran kemampuan siswa yang beragam dengan menggunakan teknik penilaian tes performa. Apa saja ragam kecerdasan majemuk dan bagaimana menilai pencapaian hasil belajar berbasis kecerdasan majemuk akan dianalisis secara sistematis dalam artikel ini.

### Belajar dan pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Belajar menurut Gagne (2005), penulis buku klasik *Principles of Instructional Design*, dapat diartikan sebagai: *"a natural process that leads to changes in what we know, what we can do, and how we behave."* (p. 1). Belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang.

Sejalan dengan pandangan Gagne, Heinich dan kawan-kawan (2005) mengartikan belajar sebagai: "...development of new knowledge, skills, or attitudes as individual interact with learning resources." (p.6). Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi menakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber belajar. Belajar merupakan sebuah proses aktif dan juga merupakan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut.

Dari sudut pandang pendidikan, belajar terjadi apabila terdapat perubahan dalam hal kesiapan (*readiness*) pada diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Setelah melakukan proses belajar biasanya seseorang akan menjadi lebih respek dan memiliki pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap objek, makna, dan peristiwa yang dialami. Melalui belajar, seseorang akan menjadi lebih responsif dalam hal melakukan tindakan (Snelbecker, 1974).

Melengkapi pandangan tentang belajar seperti yang dikemukakan diatas, Meyer (1882) dalam Smith dan Ragan (1993) mengemukakan pengertian belajar sebagai: "...Perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman." Pengalaman yang sengaja didesain untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang akan menyebabkan berlangsungnya proses belajar.

Definisi belajar yang dikemukakan oleh Meyer dalam Smith dan Ragan (2002) mencakup beberapa konsep penting yang meliputi hal-hal berikut.

- Durasi perubahan perilaku bersifat relatif permanen.
- Perubahan terjadi pada struktur dan isi pengetahuan orang yang belajar.
- Penyebab terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku adalah pengalaman yang dialami oleh siswa, bukan pertumbuhan atau perkembangan. Proses belajar dapat berlangsung baik dalam situasi formal maupun situasi informal.

Dalam artikel ini pembahasan tentang peristiwa belajar akan lebih difokuskan pada proses belajar dalam konteks formal yaitu proses belajar yang sengaja didesain atau diciptakan untuk membuat seseorang dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Istilah belajar yang dibahas dalam artikel ini adalah proses belajar yang sengaja diciptakan atau *intentional learning*, bukan belajar yang terjadi secara spontan atau *incidental learning*. Agar dapat berlangsung efektif dan efisien, dan menarik, proses belajar perlu dirancang agar menjadi sebuah aktivitas pembelajaran.

Gagne (2005) mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai: "*a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning*". Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Smith dan Ragan (1993) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Konsep pembelajaran perlu dibedakan dengan konsep pembelajaran dalam hal bentuk aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Gagne dan kawan-kawan dalam Richey (2005) secara rinci mengemukakan pandangan yang membedakan antara pengajaran dengan pembelajaran yaitu:

"...Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari pada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya *transfer of knowledge* semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yaitu kegiatan yang

dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses belajar” (Richey, 2005).

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal yang sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

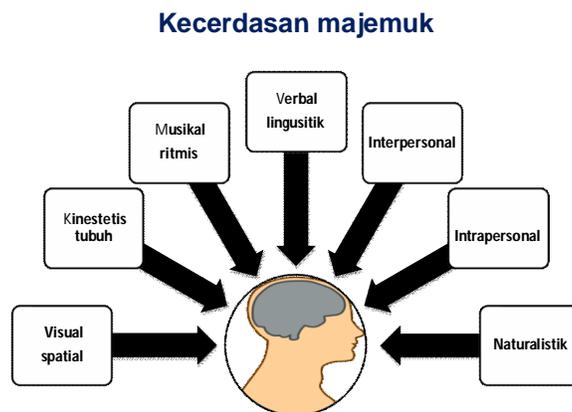
Walter Dick dan Lou Carey (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran mempunyai tujuan yaitu agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan sistemik.

Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung kondisi internal yang terkait dengan upaya pemrosesan informasi. Gagne (1985) mengemukakan konsep *events of instruction* yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien dan menarik.

Untuk dapat menciptakan aktivitas pembelajaran yang diinginkan diperlukan adanya langkah desain yang sistematis dan sistemik yang dapat memfasilitasi faktor internal yang terdapat dalam diri individu. Faktor internal tersebut perlu dikembangkan secara optimal agar individu dapat mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan.

Salah satu faktor kondisi internal siswa yang perlu mendapat perhatian dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang efektif efisien dan menarik adalah kecerdasan individu. Guru dan instruktur perlu mengenal siswa lebih baik agar mampu memilih ragam metode, media, strategi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar yang tepat untuk digunakan. Beberapa model desain pembelajaran, salah satunya model ASSURE, yang dikembangkan oleh Molenda dan kawan-kawan (2005), menekankan pentingnya guru atau instruktur mengenal kondisi internal atau potensi individu pembelajar agar dapat mengembangkannya secara optimal.

### Kecerdasan majemuk



Gambar 1. Ragam kecerdasan majemuk

Pada tahun 1970 Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, mengemukakan alternatif konsep kecerdasan yaitu *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk. Bentuk-bentuk kecerdasan yang dikembangkan oleh Gardner dapat membedakan kecenderungan belajar dan minat yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain.

Menurut Gardner, kecerdasan mejemuk memiliki beberapa aspek yaitu: (1) Kecerdasan matematis logis; (2) kecerdasan visual/spasial; (3) kecerdasan kinestetis tubuh; (4) kecerdasan musikal/ritmis; (5) kecerdasan verbal/lingusitik; (6) kecerdasan interpersonal; (7) kecerdasan intrapersonal; (8) kecerdasan natural.

Kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

### **Kecerdasan matematis logis.**

Kecerdasan ini sering disebut sebagai kemampuan berfikir ilmiah. Kemampuan ini terkait dengan pola pikir induktif dan deduktif. Selain itu, kemampuan ini juga terkait dengan pemahaman tentang angka dan pola abstrak. Kecerdasan matematis logis memungkinkan seseorang terampil dalam melakukan penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang bersifat kompleks.

Pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan jenis ini adalah mengenal simbol atau lambang yang bisa berupa huruf atau angka, menyusun objek secara sistematis, dan membuat pola (*patterns*). Contoh profesi orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah *ilmuwan, matematikawan, akuntan, insinyur, dan pemrogram komputer*.

### **Kecerdasan visual / spasial**

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami sesuatu melalui indera penglihatan dan memvisualisasikan objek. Kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam menciptakan gambar. Orang yang memiliki kecerdasan visual/spasial adalah orang yang memiliki kapasitas dalam berfikir secara tiga dimensi. Contoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah pelaut, pilot, pematung, pelukis, fotografer, dan arsitek.

Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengkomunikasikan informasi melalui grafis. Kecerdasan jenis ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran seperti menggambar, melukis, membuat pola bentuk, mewarnai, dan membuat patung sederhana.

### **Kecerdasan kinestetis tubuh**

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan dan mengendalikan gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik tubuh adalah kecerdasan yang memungkinkan seorang dapat memanipulasi objek dan cakap dalam melakukan aktivitas fisik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu *atlet, penari, ahli bedah, dan pengrajin*.

Kecerdasan kinestetik tubuh mencakup kemampuan menyatukan tubuh dan pikiran dalam sebuah tampilan atau performa fisik yang sempurna. Penari dan artis yang melakukan seni peran (*performing arts*) adalah perwujudan dari kecerdasan kinestetik tubuh. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kecerdasan ini yaitu drama, menari, bermain peran, dan gerakan olah raga.

### **Kecerdasan musikal/ritmis**

Kecerdasan ini didasarkan pada kemampuan dalam mengenal pola nada dan ritmik yang meliputi kemampuan individu dalam mengenal berbagai suara yang ada di lingkungan dan sifat sensitif terhadap irama. Kecerdasan musikal dibuktikan dengan adanya rasa sensitif terhadap nada, melodi, dan irama musik. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan musikal yang baik antara lain komposer, konduktor, musisi, kritikus musik, pembuat instrumen, dan orang-orang yang sensitif terhadap unsur suara.

Musik terkait dengan faktor emosi manusia. Selain itu, musik dapat juga digunakan untuk menciptakan suasana yang positif terhadap lingkungan atau suasana belajar. Dalam hal ini Campbel (1993) mengemukakan bahwa: *"...Because of the strong connection between music and emotions, music in the classroom can help create a positive emotional environment conducive to learning."* Kecerdasan musikal akan berkembang melalui kegiatan pembelajaran seperti menyanyi, bersenandung, mengenal nada dan irama, dan mendengarkan bunyi-bunyian musikal.

### **Kecerdasan verbal / linguistik.**

Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan dalam menggunakan kata-kata baik tertulis maupun terucap (lisan). Kecerdasan bahasa berisi kemampuan untuk berfikir dengan menggunakan kata-kata dan sistem bahasa untuk mengekspresikan arti yang bersifat kompleks. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa yaitu pengarang, penyair, wartawan, pembicara, dan pembaca berita.

Pada umumnya orang yang memiliki kecerdasan bahasa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

- Mampu mendengarkan secara komprehensif yaitu mampu memahami apa yang didengar dan sekaligus mengingatnya.
- Mampu membaca secara efektif yang meliputi memahami isi bacaan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- Mampu menulis dan menerapkan aturan-aturan penulisan.
- Mampu berbicara di depan khalayak (*audiences*) yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.
- Mampu mempelajari bahasa asing dengan mudah.

Contoh kegiatan pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan verbal/linguistik yaitu membaca, mengenal perbendaharaan kata, pidato, menulis buku harian (*diary*), pidato singkat, membaca puisi, dan menceritakan kembali peristiwa yang dialami.

### **Kecerdasan interpersonal.**

Kecerdasan ini dapat terlihat pada saat seseorang melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dimaknai sebagai kemampuan yang diperlihatkan oleh seseorang dalam melakukan kerjasama dalam sebuah tim.

Kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain juga tergolong kedalam kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal akan dapat dilihat dari beberapa orang seperti guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, politisi, manajer, diplomat, petugas pemasaran, dan petugas humas.

Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Orang-orang yang dikaruniai dengan kecerdasan interpersonal pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Senang berinteraksi dengan orang lain.
- Selalu memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain.
- Mengenal berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain.
- Sering mempengaruhi pandangan atau opini orang lain.
- Senantiasa berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif.
- Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal.
- Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal seperti guru, pekerja sosial, manajemen dan politik.

### **Kecerdasan Intrapersonal.**

Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan yang dipunyai seseorang dalam melakukan refleksi diri, metakognisi atau *thinking about thinking* dan kesadaran akan adanya kenyataan spiritual. Kecerdasan intrapersonal diperlihatkan dalam bentuk kemampuan untuk membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana dan mengarahkan orang lain. Gardner juga mengemukakan beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal sebagai berikut.

- Menyadari kawasan emosi yang terdapat dalam dirinya.
- Mampu mengekspresikan perasaan dan pemikiran yang ada di dalam dirinya.
- Mengembangkan model diri yang akurat.
- Selalu mempunyai "*big question*" untuk mencari jawaban terhadap makna, tujuan dan relevansi.
- Selalu mencari tahu dan memahami pengalaman yang bersifat internal.
- Selalu berusaha untuk melakukan aktualisasi diri.

Kecerdasan ini akan terlatih melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti mengenal diri, memahami perasaan, dan latihan konsentrasi.

### **Kecerdasan naturalistik**

Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengkategorikan spesies - flora dan fauna – yang terdapat di lingkungan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini dapat dengan mudah mempelajari hal-hal yang terkait dengan alam lingkungan. Orang tersebut mampu mengidentifikasi dan mengemukakan karakteristik flora dan fauna yang dijumpainya di alam bebas. Kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ini adalah kegiatan belajar di luar ruang (*outdoor*) dalam rangka melakukan observasi terhadap alam dan lingkungan.

### **TES PERFORMA**

Tes performa atau *performance test* dapat digunakan untuk mengukur kinerja nyata atau aktual siswa yang tidak memadai jika diukur hanya dengan menggunakan tes obyektif. Kecakapan dalam membuat karya tulis atau karangan adalah salah satu contoh kecakapan yang sulit jika diukur hanya dengan menggunakan instrumen berupa tes obyektif. Instrumen yang sesuai untuk digunakan

untuk mengukur kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip dalam melakukan proses atau menciptakan sebuah karya tulis atau karangan adalah tes performa.

Gronlund (1993) mengemukakan beberapa keunggulan dan keterbatasan tes performa untuk digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Keunggulan tes performa sebagai sebuah instrumen penilaian adalah sebagai berikut.

- Dapat mengukur aspek kemampuan yang tidak dapat diukur melalui tes objektif dan tes karangan semata, misalnya kemampuan berpidato dan kemampuan menulis.
- Bersifat lebih alami, langsung dan lengkap dalam mengukur kemampuan siswa.
- Berguna untuk mengukur siswa yang memiliki keterbatasan dalam menulis dan membaca.
- Dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dalam situasi nyata atau *real life*.

Selain memiliki keunggulan, tes performa juga memiliki sejumlah keterbatasan sebagai sarana penilaian sebagai berikut.

- Memerlukan waktu dan usaha yang relatif besar untuk menerapkannya.
- Lebih bersifat subyektif dengan tingkat realibilitas yang relatif rendah.
- Kegiatan evaluasi lebih banyak bersifat individual dibandingkan kelompok.

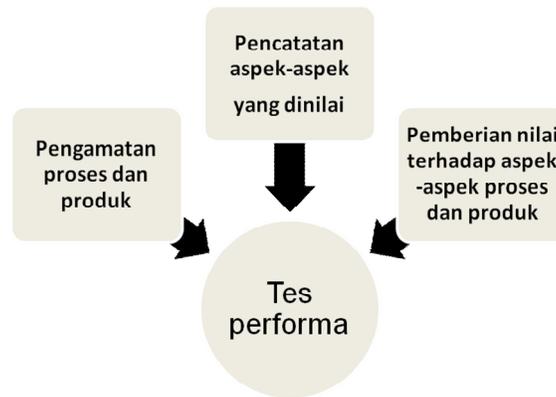
Tes performa merupakan cara yang sistematis yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang tidak dapat diukur hanya melalui tes obyektif dan tes karangan. Walaupun tes obyektif dan tes karangan dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar, namun tes performa sangat bermanfaat untuk digunakan dalam mengetahui tingkat pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa yang bersifat aktual.

Tes performa juga dapat memberikan kontribusi untuk mengetahui secara langsung kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam situasi yang sesungguhnya. Jika tujuan pembelajaran – *instructional goal* – mengharuskan siswa memiliki kemampuan dalam menulis sebuah karangan (*essay*), maka tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar adalah tes yang berisi tugas agar siswa dapat menulis sebuah tulisan berbentuk karangan.

Ada beberapa aspek hasil belajar yang dapat diukur dengan efektif melalui penggunaan tes performa yaitu:

- (1) kemampuan dalam melakukan identifikasi misalnya menentukan bagian-bagian dari suatu sistem sebagai suatu keseluruhan;
- (2) kemampuan dalam membangun atau mengkonstruksi keterampilan dan pengetahuan seperti menyusun komponen-komponen menjadi satu kesatuan yang utuh;
- (3) kemampuan dalam melakukan atau mendemonstrasikan suatu proses atau prosedur seperti mengoperasikan peralatan atau menerapkan proses atau prosedur produksi sesuai dengan standar.

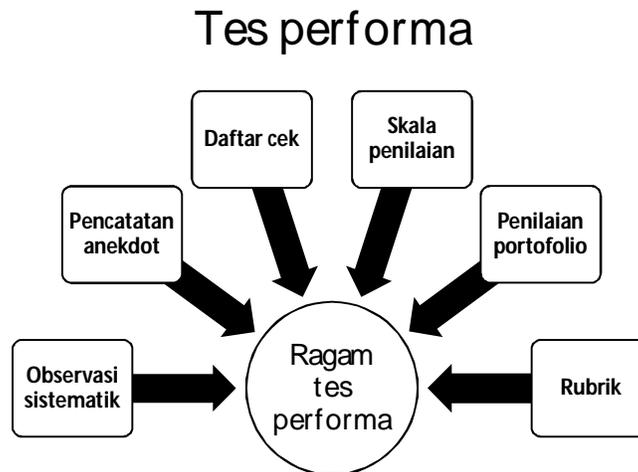
Metode penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan tes performa berbeda dengan metode penilaian yang diterapkan dengan menggunakan tes objektif. Metode yang digunakan dalam menilai hasil belajar dengan menggunakan tes performa mencakup beberapa aktivitas yaitu: mengamati (*observing*), mencatat (*recording*), dan memberi skor (*scoring*). Keterkaitan komponen-komponen dalam tes performa dapat digambarkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Komponen-Komponen Utama dalam tes performa

Tes performa dengan segala karakteristiknya dapat digunakan oleh guru atau instruktur untuk menilai kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa. Bentuk-bentuk kemampuan siswa yang beragam tidak dapat dinilai hanya dengan tes objektif dan tes berbentuk karangan atau *essay test*. Kemampuan dan kecerdasan majemuk siswa dapat diperlihatkan melalui kemampuan dalam melakukan proses, kecakapan dalam menciptakan suatu karya atau produk. Kombinasi keduanya hanya bisa dinilai dengan bentuk penilaian alternatif dalam hal ini adalah tes performa.

### RAGAM TES PERFORMA



Gambar 3. Ragam tes performa

Ada beberapa Jenis tes performa yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar berupa keterampilan nyata yang dimiliki oleh siswa yaitu: (1) observasi sistematis; (2) pencatatan anekdot; (3) daftar cek atau *checklists*; (4) skala penilaian atau *rating scale*; (5) penilaian portofolio atau *portfolio assessment*; (6) rubrik. Ragam tes dapat dilihat dalam Gambar 3.

Observasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menilai hasil belajar siswa berupa keterampilan atau performa nyata. Seringkali observasi tidak dilakukan secara sistematis dan hasilnya tidak dicatat dengan memadai. Untuk menghasilkan data dan informasi yang bersifat komprehensif, observasi perlu dilakukan secara sistematis dengan mencatat semua aspek yang perlu diketahui.

Catatan anekdot atau *anecdotal record* merupakan deskripsi atau uraian singkat tentang hal-hal yang bermakna atau signifikan dari sesuatu fenomena yang diamati yang meliputi perilaku, tempat atau *setting*, dan penafsiran terhadap peristiwa yang terjadi. Agar memperoleh hasil yang optimal, yaitu data dan informasi yang akurat, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membuat catatan anekdot yaitu:

1. pencatatan hanya dilakukan pada hal-hal yang bersifat penting atau bermakna;
2. pencatatan hal-hal penting perlu dilakukan secara langsung dan segera;
3. pencatatan perlu menggambarkan informasi yang dapat dimengerti;
4. pencatatan proses dan perilaku yang diamati melalui penafsiran pengamat perlu dibuat secara terpisah.

Catatan anekdot yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu singkat, objektif, dan memuat catatan yang bermakna tentang hal-hal atau fenomena yang diamati.

Daftar cek atau *checklists* pada dasarnya berisi daftar mengenai aspek-aspek yang dapat diukur dari prosedur atau perilaku yang diamati dengan menggunakan kriteria ya dan tidak. Menurut Cruickshank et al (2006) daftar cek merupakan instrumen tertulis yang berisi daftar elemen-elemen spesifik yang dapat menggambarkan suatu kinerja atau performa.

Keuntungan yang dapat diberikan dari penggunaan daftar cek sebagai alat untuk mengukur performa adalah dapat memfokuskan perhatian guru sebagai pengamat atau *observer* pada aspek-aspek yang sangat penting dari sebuah performa. Walaupun tugas yang dinilai sangat kompleks, daftar cek juga dapat membantu siswa untuk melihat hal-hal yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sebagai sebuah instrumen daftar cek juga dapat memberikan umpan balik tentang komponen tugas siswa yang perlu diperbaiki.

Daftar cek biasanya digunakan untuk mengevaluasi langkah atau prosedur yang dilakukan secara sistematis. Pengamat perlu memberi tanda cek pada kolom "ya" dan "tidak" terhadap keberadaan dan ketidakhadiran aspek perilaku yang dinilai. Daftar cek dapat juga digunakan untuk menilai kualitas sebuah produk.

Daftar cek biasanya berisi daftar dimensi atau karakteristik yang baik dari produk yang dinilai seperti ukuran, warna, dan bentuk. Daftar cek pada dasarnya mengarahkan perhatian pengamat pada faktor-faktor yang perlu diobservasi.

Skala penilaian atau *rating scale* pada dasarnya hampir sama dengan daftar cek. Keduanya digunakan untuk menentukan kualitas pelaksanaan dari sebuah proses dan produk. Hal yang membedakan diantara keduanya terletak pada kesempatan yang dimiliki oleh pengamat dalam menentukan kualitas dari aspek yang dinilai.

Skala penilaian dilengkapi dengan skala yang digunakan untuk menggambarkan tentang bagaimana kualitas unsur atau aspek yang dinilai dilakukan oleh obyek yang diamati misalnya sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan buruk. Skala penilaian juga dapat menggambarkan tingkat frekuensi sebuah aspek perilaku dilakukan oleh subyek yang sedang diamati misalnya sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Sama halnya seperti daftar cek, penggunaan skala

penilaian sebagai sebuah instrumen penilaian dalam tes performa dapat memfokuskan perhatian pengamat (*observer*) terhadap aspek-aspek yang sedang dinilai.

Penilaian portofolio sangat diperlukan untuk menilai contoh kinerja atau performa siswa yang mencerminkan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Portofolio dapat diartikan sebagai hasil karya atau tugas-tugas siswa yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh bentuk portofolio adalah sebuah karya tulis yang menggambarkan tentang kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan berbentuk tulisan. Contoh lain yaitu pekerjaan menggambar atau fotografi yang dapat memperlihatkan kemampuan siswa dalam menggunakan unsur-unsur artistik dan estetika dalam berkreasi.

Portofolio, yang juga merupakan hasil karya siswa mampu membuat penilai (*assessor*) membuat keputusan tentang kualitas kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menerapkan konsep dan prinsip yang dipelajari kedalam sebuah karya. Cara melakukan penilaian terhadap sebuah portofolio, bergantung kepada deskripsi tujuan dan hasil belajar yang perlu dicapai oleh siswa.

Selain digunakan sebagai metode dalam memberikan nilai, penilaian portofolio juga digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar atau *learning progress* yang telah dicapai oleh siswa dalam menempuh proses belajar. Disamping itu, penilaian portofolio juga digunakan untuk mengetahui aspek-aspek hasil karya siswa yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Pendekatan holistik pada umumnya digunakan dalam melakukan penilaian terhadap portofolio. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan penilaian berdasarkan kesan umum atau *general impression* penilai terhadap sebuah hasil karya.

Selain pendekatan holistik, penilaian portofolio juga memerlukan adanya penilaian analisis atau *analytical scoring*. Dalam melakukan penilaian terhadap sebuah karya tulis ilmiah misalnya, seorang penilai perlu melakukan analisis terhadap produk atau karya tulis tersebut yang mencakup sistematika tulisan, penggunaan perbendaharaan kata, dan gaya tulisan. Dalam hal ini, daftar cek dan skala penilaian dapat digunakan untuk memusatkan perhatian penilai pada aspek-aspek yang perlu dinilai dari sebuah karya atau portofolio.

Pendekatan holistik dan penilaian analisis sangat diperlukan untuk menilai kualitas dari sebuah portofolio. Sebuah portofolio mencerminkan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang dalam memproduksi sebuah karya. Pendekatan analisis dilakukan dengan cara menilai kualitas produk berdasarkan aspek-aspek yang perlu dinilai dari produk atau karya yang dihasilkan.

Penilaian analisis sangat berguna untuk memperoleh informasi tentang unsur spesifik dari sebuah karya yang memerlukan adanya perbaikan atau peningkatan. Sedangkan pendekatan holistik dilakukan dengan cara menilai kualitas produk secara umum berdasarkan kesan umum yang diperoleh penilai. Dalam melakukan penilaian terhadap sebuah portofolio, pendekatan holistik dilakukan terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan penilaian yang berbasis analisis.

Woolfolk (2005) mengemukakan beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian terhadap kualitas sebuah portofolio sebagai berikut.

- (1) Siswa perlu dilibatkan dalam menentukan kriteria yang digunakan untuk menilai sebuah portofolio.
- (2) Sebuah portofolio perlu berisi informasi yang mencerminkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi dan kritik terhadap diri sendiri.
- (3) Sebuah portofolio harus mencerminkan kegiatan yang ditempuh oleh siswa dalam proses belajar.
- (4) Portofolio dapat menunjukkan fungsi yang berbeda seiring dengan berjalannya waktu.

- (5) Portofolio harus memperlihatkan adanya pertumbuhan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan (*growth*).
- (6) Siswa perlu mengetahui cara menciptakan dan menggunakan portofolio.

Rubrik merupakan salah satu format penilaian dengan menggunakan matriks atau tabel yang rinci tentang berbagai aspek yang dinilai. Penilaian rubrik menurut Woofolk (2005) berisi aturan-aturan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atau performa siswa.

Konsep penilaian rubrik merupakan gabungan antara skala penilaian dengan daftar cek. Dalam format penilaian rubrik setiap kolom mewakili aspek yang dinilai atau performa yang dievaluasi. Setiap baris menggambarkan karakteristik dari setiap elemen atau aspek yang dinilai disertai dengan skala nilai tentang penguasaan kompetensi atau performa.

Penggunaan rubrik untuk menilai performa dapat membantu penilai dalam menentukan kualitas pekerjaan atau performa yang dicapai oleh siswa. Hal lain yang sangat penting diperhatikan dalam penggunaan rubrik sebagai instrumen penilaian adalah siswa dapat menilai hasil kerjanya sendiri atau rekannya dengan berpedoman pada rubrik yang ada. Penilaian berbasis rubrik dapat digunakan sebagai sarana umpan balik bagi siswa untuk meningkatkan sebuah performa.

Rubrik dapat memfokuskan perhatian guru maupun siswa pada aspek-aspek yang sedang dinilai. Menurut Linn dan Burton dalam Cruickshank et al (2006), skala penilaian, daftar cek, dan rubrik merupakan sarana efektif yang digunakan untuk memperbaiki tingkat akurasi dalam menilai kualitas performa, produk, dan hasil karya siswa.

Secara umum, penilaian performa adalah teknik penilaian yang dilakukan untuk menilai kemampuan siswa secara nyata yang merupakan dari proses belajar. Penilaian performa mengukur aspek kognitif, afektif, dan juga psikomotor secara nyata.

## **PENUTUP**

Paradigma pembelajaran yang bergeser kearah *learner centered* menghimbau guru untuk lebih memperhatikan kebutuhan siswa untuk mengembangkan potensi diri. Salah satu bentuk potensi diri yang dimiliki oleh siswa adalah kecerdasan majemuk sebagaimana dikemukakan oleh Gardner, sebagai bentuk atau ragam kecerdasan alternatif yang didasarkan pada minat dan kecenderungan individu terhadap bidang yang spesifik. Dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, guru dan instruktur, selain perlu memanfaatkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat juga perlu menggunakan teknik penilaian yang dapat memberi informasi akurat tentang prestasi belajar nyata sesuai dengan kecerdasan majemuk. Bentuk tes yang diusulkan adalah tes performa.

## **REFERENSI**

- Burke. K. (2009). *How to assess authentic learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press.
- Campbel, L.S. (1996). *Teaching and learning through multiple intelligences*. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Cruickshank. D. R, Jenkin, D. B. & Metcalf, K. K. (2006). *The act of teaching*. New York: Mc Graw Hill.
- Grondlund, N. E. (1993). *How to make achievement test and assesment*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mayer, R. E. (2007). *Multimedia Learning*. Santa Barbara: Cambridge University Press.
- Richey. R. C. (ed). (2000). *The legacy of Robert M. Gagne*. New York: Syracuse University.

Richey, R. C. (2001). *Instructional design competencies: The standards*. Syracuse, New York: Clearinghouse on Instructional and Technology.

Smith, P.L. & Ragan, T.J. (1993). *Instructional Design*. New York: Maxwell Macmillan International.